

Kontribusi Timbal Balik Kerinci dan Indrapura dalam Dunia Perdagangan Abad 18-20 M (Studi Kasus: Komoditi Kerinci dan Indrapura)

Deki Syaputra ZE

FKIP Universitas Batanghari

Correspondence email: dekisyaputra.unbrai@gmail.com

Abstrak: Dalam penulisan sejarah khususnya sejarah perdagangan, seringkali para pengkaji sejarah hanya terjebak pada peristiwa geladak kapal VOC di pesisir pantai. Terkadang peran pedagang dan penguasa lokal sering luput dari perhatian para pengkaji, apalagi peran pedalaman terhadap perdagangan di daerah pesisir mata sangat jarang terjamah. Seakan-akan pedalaman tidak berperan atau diperhitungkan dalam dunia perdagangan di pesisir pantai, tetapi pada kenyataannya pedalaman berperan sebagai roda penggerak perekonomian/perdagangan di pesisir pantai. Salah satu contohnya antara Kerinci dan Indrapura, wilayah pedalaman dan pesisir rantau atau pelabuhan dagang yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana kontribusi timbal balik Kerinci dengan Indrapura abad ke-18 hingga 20 M dalam komoditi perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi hingga historiografi dengan menggunakan pendekatan multi-dimensional dan multi-kausal, disajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Wilayah Alam Kerinci selaku daerah pedalaman serta Jambi dan Indrapura berposisi sebagai daerah pesisir dan kota pelabuhan, menjadikan konsep yang digunakan adalah hinterland-port cities (pedalaman dengan kota pelabuhan) sebagai pisau pembedah objek penelitian ini. Sumber yang digunakan adalah sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, arsip dan naskah kuno serta dokumen penting lainnya.

Kata Kunci: Kontribusi Timbal Balik, Perdagangan dan Komoditi

Abstract: In writing history, especially the history of trade, historical reviewers are often only stuck on the events of the deck of VOC ships on the coast. Sometimes the role of local traders and rulers often escapes the attention of the reviewers, moreover, the role of the interior to trade in the coastal area is very rarely touched. As if the interior does not play a role or be taken into account in the world of trade on the coast, but in fact the interior plays a role as a driving force for the economy/trade on the coast. One example is between Kerinci and Indrapura, the hinterland and coastal areas or trading ports that need each other. Therefore, this study will look at how the mutual contribution of Kerinci and Indrapura from the 18th to the 20th century AD in trading commodities. This study uses historical research methods starting from source collection, source criticism, interpretation to historiography using a multi-dimensional and multi-causal approach, presenting research results in the form of descriptive analysis. The Alam Kerinci area as the hinterland and Jambi and Indrapura position as coastal areas and port cities, making the concept used is hinterland-port cities (inland with port cities) as the object of this research. The sources used are written sources in the form of books, archives and ancient manuscripts and other important documents.

Keywords: Reciprocal Contribution, Trade and Commodities

PENDAHULUAN

Hinterland dan Coastal Area merupakan penyebutan untuk wilayah pedalaman dan pesisir pantai. Pedalaman merupakan wilayah yang berada di daerah dataran tinggi dan berbukit-bukit atau dikenal dengan daerah pegunungan. Pesisir Pantai adalah daerah-daerah yang berada di sekitar/berdekatan dengan pinggir pantai. Penyebutan Hinterland atau pedalaman dan Coastal Area atau Pesisir Pantai juga dikenal dengan istilah hulu dan hilir (Wells, 1993: 77-96). Kedua jenis daerah ini bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, karena saling membutuhkan satu sama lain.

Susanto Zuhdi mengemukakan bahwa, eksistensi dan peran pelabuhan atau pesisir (coastal area) tidak dapat dipisahkan dari daerah pedalaman (hinterland) yang merupakan tempat komoditi ekspor dihasilkan (Riana, 2012: 12). Edwar L. Poelinggomang (2012: 36) menyebutkan bahwa, daerah pedalaman berperan sekali sebagai penggerak roda perdagangan (ekonomi) kota-kota dagang atau bandar perdagangan di pesisir pantai.

Dari pernyataan di atas, dapat tergambar bagaimana hubungan timbal balik antara daerah pesisir dengan pedalaman. Namun demikian, kebanyakan penulisan sejarah lebih memfokuskan beberapa kajian tentang kawasan pesisir atau kota dagang dan pusat pemerintahan dengan mengesampingkan peran atau

peristiwa yang terjadi di pedalaman. Van Leur (1960: 214) menyebutkan bahwa sejarah Indonesia hendaknya tidak hanya dilihat dari geladak kapal Belanda dan benteng VOC saja. Akan tetapi, juga mementingkan peristiwa yang terjadi dari dalam dengan pendekatan pedalaman.

Salah satu bentuk hubungan tersebut dapat dilihat dan ditelusuri dalam interaksi Indrapura yang berada di Pesisir Barat Sumatra dengan Kerinci yang berada tepat di pedalaman Sumatra. Sekalipun Kerinci tidak pedalaman langsung wilayah Indrapura dan atau bukan bagian mutlak dari Kerajaan Indrapura itu sendiri. Kaya akan penduduk, hasil hutan, pertanian dan pertambangan yang melimpah menjadikan Kerinci memainkan peran yang penting dalam peta politik serta ekonomi di Kerajaan sekitar seperti halnya Indrapura.

Khusus dalam bidang ekonomi, emas Kerinci tidak hanya disertakan dalam perdagangan Jambi di Pantai Timur Sumatra. Akan tetapi, sangat diperhitungkan atau diutamakan dalam aktivitas perniagaan Bandar Indrapura di Pantai Barat Sumatera. Walaupun pada kenyataannya, wilayah disekitar Indrapura seperti Negeri Dua Puluh Kota juga berposisi sebagai penghasil emas (Asnan, dkk., 2013: 45). Bertitik tolak dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang perdagangan Kerinci dan Indrapura sebelum abad ke-20 M.

LANDASAN TEORI

Untuk memudahkan serta mendapat hasil yang sesuai dengan harapan, penulis berpijak pada konsep *hinterland-port cities* oleh Kenneth McPherson. Ia menjelaskan bahwa, antara wilayah pedalaman dengan kota pelabuhan memiliki hubungan timbal balik. Kadangkala eksistensi pelabuhan menurun diakibatkan oleh terjadinya kemakmuran di pedalaman. Hal ini disebabkan, karena mereka dihubungkan oleh pengaruh politik dan ekonomi yang terbatas, sehingga ketika kehilangan pengaruh pelabuhan akan ditinggalkan. Begitu juga sebaliknya, hubungan atau ketergantungan pasar dengan pedalaman ditentukan oleh pelabuhan (McPherson, 1893: 76-80). Hubungan pedalaman (hulu) dengan pesisir (hilir) terlihat juga dengan adanya hubungan dagang, seperti hasil pertanian pedalaman diekspor melalui hubungan-hubungan yang telah dikembangkan dengan baik di dataran rendah (pesisir) untuk memperoleh garam dan lain-lain (Murray, 2002:11).

METODE

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis, peninggalan yang merekam suatu rangkaian sejarah untuk merekonstruksi aktivitas manusia tersebut pada masa lampau. Adapun langkah-langkah dalam penulisan ini ialah pertama, heuristik. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data dan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian/penulisan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang relevan untuk dijadikan bahan dalam konteks penelitian/penulisan ini adalah tulisan dari pelaku dan saksi sejarah seperti Manuskrip Surat Piagam Kesultanan Jambi serta didukung dengan Tambo Kerinci (terjemahan oleh Voerhove tahun 1942).

Metode kedua adalah kritik sumber, yakni perlakuan secara kritis atas sumber-sumber yang terkumpul untuk menentukan otentisitas atau yang biasa disebut kritik eksternal, serta perlakuan secara kritis terhadap informasi sejarah untuk menentukan kredibilitasnya sehingga diperoleh informasi yang kredibel/dapat dipercaya sebagai fakta-fakta sejarah (kritik internal). Metode ketiga adalah interpretasi terhadap sumber atau data, yaitu mengelompokkan dan mengklasifikasikan fakta-fakta yang terkait dan selanjutnya menganalisa dan mengadakan sintesa berdasarkan pada bahan-bahan yang dijadikan sumber penelitian dan yang terakhir, ialah historiografi. Historiografi merupakan upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah deskriptif analitis. Melalui tahapan ini penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kerinci dalam dunia perdagangan berkat adanya interaksi yang terjalin antara kedua wilayah tersebut, salah satunya didukung oleh faktor ekonomi. Kerinci memiliki sumber daya alam yang hanya terdapat di dataran tinggi atau pegunungan. Begitu juga halnya dengan Indrapura menyediakan kebutuhan yang hanya dapat diperoleh dari pelabuhan dagang di pesisir pantai. Kontribusi Kerinci dalam dunia perdagangan terhadap Indrapura salah satunya adalah posisi Kerinci sebagai penyuplai atau

menyediakan komoditi yang diperdagangkan di Bandar Indrapura dan dibutuhkan oleh Bangsa Eropa atau pedagang internasional.

Sebagai wilayah pedalaman dan dataran tinggi, Kerinci memiliki sumber daya alam baik berupa hasil pertanian, perkebunan maupun pertambangan. Hasil perkebunan yang dijadikan komoditi dagang Alam Kerinci adalah lada (merica). Jenis lada yang ditanam adalah lada asli Indonesia dan bukan jenis piper nigrum yang berasal dari daerah Malabar di India dan menjadi primadona dalam perdagangan internasional (Dewi, 2012: 19).

Pada abad ke-18 M harga lada menurun drastis, sehingga posisi lada digantikan oleh emas sebagai primadona perdagangan di Indrapura. Kerinci merupakan salah satu sumber emas di Sumatra (Kozok, 2004: xiii). Emas di Kerinci bermutu baik dan menjadi incaran pedagang Eropa sekitar paruh kedua abad ke-17 M (Watson, 1992: 14). Dari hasil survei di Kerinci, Belanda mencatat ada sekitar 42 tambang emas di sekitar Kerinci yang dikerjakan secara tradisional dan sederhana dengan kedalaman mencapai 60 meter (Miksic, 1985: 452). Lebih lanjut Campbell dalam Marsden (1811: 308) mengemukakan bahwa VOC dalam pencacahannya selalu mengikutkan, menyertakan atau memperhitungkan tambang emas yang ada di Kerinci.

Menurut catatan pencacahan yang dilakukan oleh Depati Muara Langkap di Kerinci Rendah, ia mencatat ada beberapa tambang emas diantaranya tambang di Sungai Liki, Sungai Aur, Sungai Sapurapura, Pantaian, Langasih, Sungai Batu, Air Bahan, Sungai Pinang, Sungai Sangayo, Sungai Simujur, Batang Birun dan tambang dalam Air Salai di Terutung Duani Bandaro Langit. Disamping itu, tambang emas juga terdapat di wilayah Keinci Tinggi seperti di Pendung Semurup (ZE, 2017: 114).

Kerinci selaku wilayah pedalaman dan pegunungan juga memiliki hasil hutan berupa kayu yang sangat baik. Hasil hutan yang melimpah dan bermutu seperti akasia dan tali juga mendukung terjalannya hubungan ekonomi atau perdagangan. Pada tahun 1763, akasia dinyatakan sebagai monopoli kompeni dan akasia dicari sampai ke Kerinci (Dobbin, 2008:138). Selain itu, komoditi-komoditi yang penulis sebutkan di atas melainkan ada beberapa lagi di antaranya kopi, tembakau, kapas dan lain-lain. Keberadaan komoditi berupa kopi dan tembakau menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut (Klerks, 1894: 4).

Sementara itu, sama juga halnya dengan Indrapura menyediakan kebutuhan yang hanya dapat diperoleh Kerinci dari pelabuhan dagang di pesisir pantai. Bandar perdagangan Indrapura sangat mengandalkan komoditinya berupa garam untuk menjalin perdagangan dengan pedalaman. Apalagi Indrapura berposisi sebagai wilayah terdekat Kerinci penghasil garam dan mendistribusikan garam ke pedalaman. Inilah menjadi faktor Belanda memonopoli perdagangan garam di Indrapura.

Garam merupakan komoditi unggulan atau primadona di Pantai Barat Sumatra seperti Indrapura, sehingga komoditas ini sebagai salah satu bingkisan yang disertakan sebagai *ekor surat* ketika pengiriman surat dari Sultan Indrapura kepada para depati di Kerinci (ZE, 2020: 75). Disamping itu, pelabuhan dagang Indrapura juga menyediakan komoditi mewah yang didapatkan dari luar wilayah Kesultanan Indrapura. Barang mewah tersebut adalah berbagai jenis kain, salah satunya dikenal dengan istilah selampuri serta batu permata sejenis akik yang dikenal dengan sebutan *ginggang* (Voehoeve, 1941: TK 183).

SIMPULAN

Indrapura selaku wilayah pesisir serta pelabuhan dagang, sedangkan Kerinci sebagai wilayah pedalaman yang kaya akan hasil alam dan penduduk menjadikan kedua wilayah tersebut saling membutuhkan. Pesisir atau pelabuhan dagang mengandalkan hasil alam yang hanya ada dan bisa didapatkan dari pedalaman dan begitu pula sebaliknya pedalaman selalu tergantung dengan pesisir khususnya untuk kebutuhan yang hanya didapatkan dari pesisir seperti garam, kain dan barang mewah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aken, Van. 1915. "Nota Betreffende de Afdeeling Korintji" dalam *Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering*, VIII, Batavia: Papyrus.
- Andaya, Barbara Watson. 1993. *To Live As Brother Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Asnan Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.

- Deki Syaputra ZE**, *Kontribusi Timbal Balik Kerinci dan Indrapura dalam Dunia Perdagangan Abad 18-20 M (Studi Kasus: Komoditi Kerinci dan Indrapura)*
2013. *Kerajaan Indrapura*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Beekman, A. L. C. 1930. *Poelau-Poelau Hindia Timoer Ilmu Bumi Tanah Hindia Belanda*. Den Haag: J.B Wolters Gronongen.
- Bonatz Dominik,. dkk (ed). 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing.
- Graaf, S. DE en D. G. Stibbe. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch- Indie*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff en Leiden N.V. v/n E.J. Brill.
- Kusuma Dewi, Sri Ambarwati. 2012. "Adityawarman (1347-1374 Masehi) Kajian Epigrafi", Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia.
- Kozok Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, Jakarta: yanassa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lynn, L. Thomas, (ed.). 1985. *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio Univesity.
- Miksic, John N. 1985. "Traditional Sumatran Trade", dalam *Buletin l'Écola Française D'extreme-Orient*, Tome LXXIV.
- Murray, Li Tania. 2002. *Proses Tranformasi Daerah di Indonesia*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Marsden, William. 1811. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court.
- Riana Eva. 2012. *Pembangunan dan Perkembangan Pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu 1968-2010*, Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia (Tesis).
- Teenstra, M. D,. 1923. *Beknopte Beschrijving Van De Nederlansche Overzeesche Bezittingen In Oost En West Indien Geput*.
- Watson, C. W., *Kinship, Property and Inheritance in Kerinci, Central Sumatera (bab I thesis)*. Diakses melalui situs <http://lucy.ukc.ac.uk/csacpub/watson/contents.html>, pada hari minggu 10 Februari 2013 jam 9. 30 pagi.
- Well, J. Kathirithamby Well. 1993. "Hulu-Hilir Unity and Conflict: Malay Statecraft in East Sumatra before the Mid-Nineteenth Century", dalam *Archipel*, Volume 45 Numéro 1.
- Yunus Yulizal, dkk,. 2002. *Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiah di Lunang Spirit Sejarah dan Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*. Padang: IAIN IB Press.
- ZE, Deki Syaputra. 2017. *Pesisir dan pedalaman: Hubungan Kerinci dengan Jambi dan Indrapura dari tahun 1850 hingga 1921 M*. Tesis Prodi Ilmu Sejarah PPS Universitas Andalas.